

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama *samawi* yang pertama kali mengajarkan arti pentingnya pendidikan melalui wahyu pertama yang turun kepada nabi Muhammad Saw., sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al-Alaq ayat1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Jelaslah bahwasanya Islam menjadi pelopor utama dan pintu gerbang yang mendobrak kebodohan umat manusia. Hal inipun juga diakui oleh tokoh agama non Muslim yang menganut ajaran Katolik sekalipun.¹

Selain itu, Allah menjanjikan pada hamba-Nya, terkait orang-orang yang berilmu akan dinaikkan beberapa derajat. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

¹ Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat, Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, (Banjarmasin: Jendela, 2013), Cet. Ke 1, h. 1.

Begitu indahny Islam dalam mengatur tatanan kehidupan umat manusia yang meliputi segala aspek kehidupan, sehingga tidak salah jika Islam dikatakan sebagai agama yang sempurna dan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan yang utama.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan dan sebagai tempat untuk membina kepribadian anak dalam mencapai usaha pendewasaan baik dari segi mental, emosional maupun spiritual.

Di negara kita tujuan Pendidikan Nasional diidealisasikan sebagaimana termuat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi akhlak mulia dalam diri anak didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam agama Islam. Nabi Muhammad sebagai manusia yang sempurna dan teladan yang utama diutus ketengah umat manusia dengan tujuan yang mulia, yaitu menyempurnakan

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 8.

akhlak manusia. Sebagaimana hadis riwayat Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemulian akhlak*”.

Isi kandungan hadis diatas, menunjukkan bahwa pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam, karena Nabi Muhammad Saw diutus dengan tujuan menyempurnakan akhlak, bukan menyempurnakan agama ataupun ibadah.

Secara umum banyak orang mengartikan akhlak sama dengan karakter. Namun sesungguhnya ada perbedaan diantara keduanya. Akhlak adalah segala perbuatan benar atau salah yang disandarkan pada al-Qur’an atau hadis. Sedangkan karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang.³

Zaman sekarang berkembang istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam pendidikan karakter, ada terdapat 18 nilai karakter. Nilai-nilai karakter inilah yang coba ditanamkan para guru dalam diri anak didik. Dalam

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 12.

⁴ Manfaat94.blogspot.com/2016/07/perbedaan-pendidikan-karakter-akhlak-.html, Minggu, 28 Mei 2017, 07.45 WIT.

proses penanaman nilai-nilai karakter, terdapat peran seorang guru, sebagai seorang perantara dalam dunia pendidikan.

Sejauh ini Islam tidak mengenal adanya diskriminasi dan eksklusifisme dalam pendidikan. Dan hal ini sejak pertama telah ditegaskan oleh Allah Swt., dalam Q.S. Abasa ayat 1-2 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢)

Setiap umat manusia berhak untuk menuntut ilmu dan mendapatkan fasilitas pendidikan secara layak dan sesuai dengan kebutuhannya. Bahkan tidak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus sekalipun, mereka telah dijamin Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang hak dan kesempatan yang sama atas pendidikan, pekerjaan, dan perlakuan yang setara untuk berperan dalam pembangunan, termasuk layanan kesehatan.⁵

Anak sebagaimana yang kita ketahui, merupakan aset yang paling berharga bagi setiap orang tua. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah yang wajib untuk dirawat, dijaga, dan dipelihara melalui pendidikan. Do'a anak yang shaleh-shalehah merupakan investasi akhirat bagi orang tua setelah mereka wafat.

Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan karakter, sebagaimana anak normal pada umumnya. Ada beberapa nilai yang menurut saya penting untuk ditanamkan kepada anak berkebutuhan khusus, seperti nilai religi penting untuk ditanamkan pada anak, karena setiap manusia memiliki naluri

⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), Cet. Ke 1, h. 67.

berTuhan dan beragama, karena dengan agama lah kehidupan seseorang akan terarah. Disamping itu nilai disiplin juga penting untuk ditanamkan kepada anak, karena salah satu kunci sukses adalah memiliki sifat disiplin dalam diri. Dan nilai yang tidak kalah penting untuk ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus, yaitu nilai mandiri, melalui nilai mandiri guru mengajarkan anak untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri, tanpa harus bergantung dengan orang lain. Keterbatasan bukanlah suatu alasan untuk menyerah dengan keadaan, motivasi seperti inilah yang coba ditanamkan seorang guru kepada anak berkebutuhan khusus. Banyak motivator dunia yang terlahir berkebutuhan khusus namun mereka mampu mengukir prestasi diatas keterbatasan yang mereka miliki.

Pada peninjauan awal penulis memperhatikan bahwa anak-anak di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin pada umumnya telah memiliki nilai religi, disiplin dan mandiri dalam diri mereka. Akan tetapi, terlihat masih ada anak yang kurang dalam hal nilai religi, disiplin dan mandiri, terbukti dengan masih adanya anak yang susah untuk diajak berdo'a sebelum atau sesudah belajar, kurang memiliki sikap disiplin seperti susah diajak masuk kelas, memakan makanan ketika waktu pembelajaran, serta masih perlu untuk diarahkan dalam melakukan sesuatu, seperti duduk di kursi, mengatur barisan saat senam pagi dan membersihkan kelas.

Lingkungan sekolah yang satu kesatuan dengan TKLB, SMPLB dan SMALB, menjadikan anak bergaul tidak hanya dengan teman sebayanya, akan tetapi dengan berbagai usia. Hal ini menjadikan anak sedikit banyak terpengaruh dengan lingkungannya, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, susah untuk

dinasihati, dan masih suka membantah perintah guru. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai karakter, terutama nilai religi, disiplin dan mandiri pada anak.

Begitu juga yang terjadi di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin, sudah seharusnya semua guru tidak hanya memberikan pelajaran yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, akan tetapi juga memberikan koreksian, motivasi dan bimbingan sebagai bentuk usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana tugas guru tidak hanya mengembangkan kemampuan akan tetapi juga membentuk karakter dalam diri anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin dengan mengadakan penelitian Skripsi yang berjudul: **“Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas dalam kaitannya dengan judul ini, maka rumusan masalah yang menjadi bahasan dan pedoman penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin?

2. Hal apa yang mendukung dan menghambat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan hal apa yang mendukung dan menghambat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah:

Alasan mengapa penulis mengangkat judul tentang peran guru, karena guru merupakan seorang tenaga pendidik, yang memiliki kewajiban untuk mendidik anak agar menjadi pribadi dewasa dan berakhlak mulia. Bukan hanya sebagai pengajar yang bertugas untuk mentransferkan ilmu pengetahuan.

Alasan memilih nilai-nilai karakter, karena karakter merupakan jati diri setiap manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah memiliki karakter yang berbeda-beda, namun terdapat nilai-nilai karakter yang dianggap penting untuk ditanamkan dalam diri setiap manusia. Maka perlu bagi seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak sejak dini. Agar ketika dewasa hal itu akan menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupannya.

Adapun alasan mengapa penulis memilih anak berkebutuhan khusus, karena mereka adalah anak-anak yang dianggap berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, sehingga dalam hal pendidikan mereka memerlukan penanganan khusus. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terkadang masih di pandang sebelah mata oleh sebagian orang, maka dari itu penting untuk mendapatkan perhatian.

Adapun alasan mengapa penulis memilih SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin, karena sekolah ini merupakan sekolah yang berada ditengah lingkungan perkotaan, sehingga anak-anak yang bersekolah pun berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Hal ini sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap cara mendidik mereka.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman tentang judul penelitian, maka peneliti bermaksud memberikan penjelasan dalam rangka menghindari kesalahpahaman mengenai judul yang diteliti. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.⁶

⁶ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 854.

Peran guru yang dimaksud disini adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

2. Menanamkan

Menanamkan, menunjukkan suatu proses atau cara yang dilakukan.⁷ Menanamkan yang dimaksud peneliti adalah proses meletakkan atau menempatkan nilai-nilai karakter dalam diri anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

3. Nilai-nilai Karakter

Nilai berasal dari bahasa latin *valê rê* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁸

Karakter merupakan suatu tabiat, watak atau sifat kejiwaan yang melekat dalam diri seseorang, yang membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam pendidikan karakter, pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasikan 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa. Namun disini peneliti hanya meneliti 4 nilai karakter, dengan alasan agar peneliti bisa lebih fokus dan mendalam dalam melakukan penelitiannya. Ke 4 nilai karakter tersebut yaitu nilai religius, disiplin, mandiri, dan peduli sosial.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka), h.1002.

⁸ Suratjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 56.

- a. Nilai religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Alasan peneliti memilih nilai religius, karena setiap manusia memiliki naluri dalam berTuhan dan beragama. Maka dalam aspek kehidupan mereka tidak bisa terlepas dari nilai-nilai religius.
- b. Nilai disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Alasan peneliti memilih nilai disiplin, karena dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan, setiap orang dibatasi oleh berbagai aturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Aturan tersebut berfungsi sebagai kontrol agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan, maka dari itu setiap orang dituntut memiliki sikap disiplin dalam hidupnya.
- c. Nilai mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Alasan peneliti memilih nilai mandiri, karena kita tidak bisa selalu bergantung dengan orang lain. Kita memiliki kehidupan sendiri dan harus bertanggung jawab dengan diri kita sendiri, maka dari itu setiap orang harus memiliki sikap mandiri dalam menjalani kehidupannya.
- d. Nilai peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Alasan peneliti memilih nilai peduli sosial adalah karena kita sebagai manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang bergantung dengan sesama dalam

menjalani kehidupan sehari-hari. Kita tidak bisa hidup sendiri, kita pasti memerlukan orang lain dalam kehidupan kita. Maka dari itu setiap orang harus memiliki sikap peduli dengan sesamanya.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kebutuhan individual yang bersifat khas yang tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya sehingga dalam perkembangannya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang secara optimal.⁹

Jadi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya, sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus untuk berkembang optimal. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud peneliti di batasi pada anak tunarungu dan tunagrahita.

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam hal pendengaran yang bisa berakibat pada gangguan komunikasi atau bahasa. Sedangkan anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan dalam hal kemampuan intelegensi yang berada di bawah rata-rata normal.

5. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang dirancang khusus untuk memenuhi keperluan belajar anak yang memiliki karakteristik unik yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah biasa.

Sekolah yang ingin dijadikan peneliti sebagai lokasi penelitian disini adalah SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin.

⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), h. 35.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan menjadi bahan informasi ilmiah dalam dunia pendidikan tentang perlunya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus.

Disamping itu, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan dapat mengidentifikasi hal yang mendukung dan menghambat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak.

2. Manfaat Praktis

Adapun dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. SDLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin, diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun untuk meningkatkan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus.
- b. Lembaga Penelitian, sebagai bahan kepustakaan dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, dan sebagai bahan masukan pendahulu maupun pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.
- c. Penulis, sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana strata satu pada UIN Antasari Banjarmasin.

G. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan kajian ke perpustakaan, ternyata telah ada hasil penelitian yang senada dengan yang penulis lakukan, yaitu:

1. Skripsi Azmi Syahbudin yang berjudul *Pendidikan Karakter Terhadap Anak di PAUD Bina Harapan Desa Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut*. Didalam skripsi ini dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran anak usia dini mengenai pendidikan karakter di PAUD Bina Harapan Kandangan Lama, megacu kepada kurikulum Nasional 2004. Pelaksanaan pendidikan karakter di PAUD Bina Harapan dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan.
2. Skripsi Abdul Khalik yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pada Peserta Didik Kelas II MIN Pemurus Dalam Banjarmasin*. Di dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang fokus ditanamkan oleh guru kelas II pada peserta didik MIN Pemurus Dalam Banjarmasin ada delapan nilai karakter yaitu nilai karakter religius, cerdas, jujur, disiplin, percaya diri, mandiri, peduli, santun dan kerja sama.

Hal yang membedakan penelitian skripsi diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah karena penulis disini menentukan terlebih dahulu untuk meneliti 4 nilai karakter, yaitu (1) nilai religi, (2) nilai disiplin (3) nilai mandiri (4) nilai peduli sosial. Hal ini bertujuan agar penulis bisa lebih fokus dalam melakukan penelitiannya.

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah memahami pembahasan yang diuraikan, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Definisi Operasional, Signifikansi Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari, Peran Guru, Pendidikan Karakter, Pengertian Anak Berkebutuhan khusus, Keberagaman Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Luar Biasa.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, Teknik Pengecekan Keabsahan Data, Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari, Subjek dan Objek Penelitian, Penyajian Data, Analisis Data.

Bab V Penutup yang terdiri dari, Simpulan, Saran.